

## Syarah Hadis Perihal Seni Gambar dan Memahat Patung

Muhamad Zarkasih Nur<sup>1</sup>, Susanti Vera<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>2</sup>Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

1181060040@student.uinsgd.ac.id, susantivera96@gmail.com

### Abstract

The purpose of this study was to examine the understanding of hadith about the art of drawing and sculpture. This research method uses a qualitative type through literature study with an analytical approach of *matan* and *syarah* hadith. The results and this discussion conclude that the artwork is an image that can be observed by the eye and can be felt by the touch. The terms that represent the art of drawing are the words *tashwir*, *tamatsil*, and *rasm*. Deep drawing activities are permitted on the conditions that they paint inanimate objects, then there are two forms of conclusions regarding drawing. First, it is forbidden to sculpt or draw living creatures that are alive with the aim of emulating Allah's creation and praising it, secondly, it is permissible to draw or sculpt animate but not worshiped creatures.

**Keywords:** Hadith; Pictures; Statues

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemahaman hadis tentang seni menggambar dan memahat patung. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan analisis pada *matan* dan *syarah* hadis. Hasil dan pembahasan penelitian ini menyimpulkan bahwa karya seni gambar ialah sesuatu yang bisa diamati oleh mata dan dapat dirasakan oleh indera peraba. Adapun istilah yang mewakili seni menggambar ialah kata *tashwir*, *tamatsil*, dan *rasm*. Kegiatan menggambar dalam hadis diperbolehkan dengan syarat melukis benda-benda yang tidak bernyawa, kemudian ada dua bentuk kesimpulan mengenai menggambar. Pertama larangan memahat atau menggambar makhluk hidup yang bernyawa dengan tujuan untuk menandingi ciptaan Allah serta menyembahnya, kedua yaitu diperbolehkan

menggambar atau memahat yang bernyawa tetapi tidak dengan niat menyembahnya.

**Kata Kunci:** Gambar; Hadis; Patung

## **Pendahuluan**

Dalam dunia seni, tidak sedikit orang mencurahkan kreatifitas mereka dalam bentuk yang berbeda-beda. Salah satunya menuangkan keahlian seninya dalam bentuk gambar serta membuat patung. Menggambar memang sudah dilatih sejak kecil, yang mana diyakini mampu meningkatkan kerja otak manusia. Jenis gambar tersebut seperti pemandangan alam, tumbuhan, hewan, manusia dan lain-lain. Bahkan kegiatan menggambar atau melukis dijadikan sebagai profesi bagi yang sungguh-sungguh meminatinya. Adapun sebutan bagi profesi ini ialah seperti komikus, animator, dan desain grafis atau profesi sebagai pemahat patung. Namun, kegiatan ini mendapat perhatian dari berbagai kalangan dalam Islam, karena menggambar atau melukis tidak luput dari pandangan hadis Nabi yang telah disinggung jutaan abad yang lalu. Adapun problematika yang mendasar seperti pertanyaan bagaimanakah hadis Nabi terhadap seni gambar dan patung. Hal ini dipertanyakan karena ada salah satu hadis yang mengancam para pembuat gambar dan patung dengan ancaman azab di hari kiamat kelak dan mereka akan diperintahkan untuk memberikan ruh pada gambar atau patung yang mereka buat. Dengan demikian banyak pemahaman yang muncul dari bacaan teks hadis maupun syarah hadis tersebut. Seperti memahaminya secara tekstual dan ada yang memahaminya secara kontekstual. Ada pula yang memahaminya hadis Nabi tersebut ialah pemahat patung saja dan ada yang memahaminya termasuk keduanya yaitu pemahat patung dan tukang gambar. Dengan adanya kesenjangan ini maka pembahasan hadis mengenai seni gambar dan memahat patung perlu dielaborasi lebih akurat dan tajam.

Penelitian terdahulu telah dilakukan dengan baik oleh para peneliti. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Amrulloh (2017) dengan judul "Kontribusi M. Syuhudi Ismail dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis" bahwa menggambar atau melukis, dan memahat patung atau objek-objek hidup apapun motifnya dan konteksnya adalah haram dan dilarang keras. Keharaman itu menjadi amat dan sangat jika gambar atau lukisan itu diperuntukkan sebagai objek sesembahan selain Allah (Amrulloh, 2017). Kemudian penelitian yang berjudul "Tashwir" yang ditulis Ahmad Hilmi. Para ulama berbeda pendapat dalam masalah

*tashwir* (gambar). Ada yang disepakati dan ada juga yang diperselisihkan, baik keharamannya maupun kebolehnya. Yang disepakati keharamannya di antaranya adalah gambar yang berbentuk tiga dimensi, seperti patung dan berhala yang dijadikan sebagai sesembahan. Sedangkan yang disepakati kebolehnya di antaranya adalah gambar yang tidak sempurna kelengkapan anggota tubuhnya. Baik gambar datar mau yang tiga dimensi. Dan ada juga permasalahan yang diperselisihkan. Di antaranya adalah gambar makhluk hidup, manusia dan binatang yang berbentuk *musathah* di bidang datar (Ahmad Hilmi, 2018). Kemudian penelitian oleh Muh. Sabri (2016) berjudul "Taswir dalam Prespektif Hadis Nabi SAW." Taswir yang dimaksud oleh Nabi saw yang terdapat dalam hadis adalah taswir yang dibuat dengan niat untuk dijadikan sesembahan dan untuk menandingi Allah swt. terhadap ciptaan-Nya. Dalam konteks kehidupan masa kini bila hadis-hadis tentang taswir dijadikan alasan untuk mencela dan menolak taswir secara mutlak, maka hal itu kurang tepat, karena sikap Nabi saw. yang mengecam gambar atau patung tidak terlepas dari kondisi masyarakat yang melingkupinya yaitu menjadikan gambar dan patung sebagai berhala. Karenanya, untuk menilai dicela dan ditolak atau tidaknya taswir dalam Islam, maka tergantung pada fungsi dan tujuannya atau *illat*-nya (Sabri, 2016).

Berbagai penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Pengertian seni rupa adalah cabang kesenian yang membentuk sebuah karya seni dengan menggunakan media yang dapat ditangkap secara kasat mata dan juga dapat dirasakan ataupun disentuh dengan indera peraba (Ahmad Hilmi, 2018). Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang bisa mewakili istilah seni rupa, di antaranya kalimat *tashwir*, *tamatsil*, dan *rasm* (Ahmad Hilmi, 2018). Salah satu hadis riwayat imam Bukhari dari sahabat 'Abdullah bin Mas'ud diterangkan bahwa orang yang paling berat azabnya adalah para *musawwir* (literal: penggambar, termasuk pelukis dan pemahat patung), *musawwir* yang menggambar objek-objek hidup yang menyerupai makhluk hidup ciptaan Allah, seperti manusia dan binatang, lebih berat dari pada siksaan untuk Fira'un yang mendekralasikan diri sebagai Tuhan, *musawwir* yang menggambar objek-objek hidup yang menyerupai makhluk hidup ciptaan Allah, secara tidak langsung berperilaku sebagai tuhan secara praktis (Amrulloh, 2017). *Taswir* yang dimaksud oleh Nabi Saw yang terdapat dalam hadis adalah *taswir* yang dibuat dengan niat untuk dijadikan sesembahan dan untuk menandingi Allah Swt. terhadap ciptaan-Nya (Sabri, 2016).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian. Yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan

penelitian (Darmalaksana, 2020a). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat pemahaman hadis tentang seni gambar dan patung. Pertanyaan penelitian ini secara terperinci, yaitu bagaimana pengertian seni gambar dan patung, bagaimana hadis tentang gambar dan patung, dan bagaimana pemahaman hadis tentang seni gambar dan patung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman hadis tentang seni gambar dan patung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan khususnya bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menerapkan studi pustaka (Darmalaksana, 2020a). Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Setelah terhimpun, sumber-sumber kepustakaan dikategorikan sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kemudian melakukan analisis dari data dan kategori tersebut hingga menghasilkan poin yang penting dan mendalam. Data tersebut ditampilkan sebagai temuan penelitian yang diabtraksikan supaya terlihat dengan jelas aspek fakta, informasi baru, sehingga menemukan kontribusi yang baru untuk pemahman hadis mengenai seni lukis dan memahat patung. Adapun pendekatan yang digunakan ialah syarah hadis. Syarah adalah penjelasan terhadap teks hadis untuk menemukan pemahaman hadis (Darmalaksana, 2020b, 2020c; Jannah, 2017; Kurniati, 2020; Muhtador, 2016; Sulaemang, 2016).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.

#### **1. Pengertian Seni Gambar dan Patung**

Seni rupa adalah cabang kesenian yang membentuk sebuah karya seni dengan menggunakan media yang dapat ditangkap secara kasat mata dan juga dapat dirasakan ataupun disentuh dengan indera peraba. Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang bisa mewakili istilah seni rupa, di antaranya kalimat *tashwir*, *tamatsil*, dan *rasm* (Ahmad Hilmi, 2018). Kata *taswir* berasal dari kata *sawwara* yang bermakna menyerupakan atau menjadikan gambar dengan berbagai bentuk. Bentuk masdarnya adalah *taswir* artinya proses dari penyerupaan, sedangkan hasil dari proses penyerupaan itu adalah *al-surah* yang diartikan *al-syakl* (bentuk), *al-haiah* (rupa), *al-haqiqah* (hakikat), dan *al-sifah* (sifat) (Sabri, 2016).

Beberapa ulama berpendapat bahwa *taswir* adalah *timsal*. Ahmad Mukhtar mengartikan *tamsil* dengan patung yang dibuat dari batu yang dipahat menyerupai bentuk orang atau binatang (Sabri, 2016). Salih bin

Fauzan mengatakan bahwa *taswir* adalah memindahkan bentuk atau menyerupakan suatu bentuk baik dengan melukis, memetik dengan alat atau dengan memahat baik di atas papan, kertas atau dalam bentuk patung (Sabri, 2016).

Sejalan dengan Salih bin Fauzan, Sa'di Abu Habib menjelaskan bahwa *taswir* adalah memberi warna serta menghias gambar sesuatu atau seseorang di atas papan atau dinding atau yang semisalnya dengan pena, kuas, atau alat gambar (Sabri, 2016). Menurut al-Qastalani, secara umum kata *taswir-al-musawwirun* yang terdapat pada hadis adalah para pelukis yang menjadikan bentuk makhluk yang memiliki ruh. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa makna *taswir* meliputi seni gambar, lukis dan seni patung (Sabri, 2016).

*Tashwir* adalah proses pembuatan suatu bentuk rupa tertentu yang membedakan antara satu bentuk dengan bentuk lainnya. Atau *tashwir* juga bisa diartikan sebagai upaya menyerupakan (mencontoh) dengan suatu bentuk yang sudah ada, baik berupa bentuk tiga dimensi (3D) seperti patung, maupun dalam goresan di bidang datar seperti gambar dan lukisan (Ahmad Hilmi, 2018). Hal ini berlaku untuk semua objek, baik benda mati atau makhluk hidup yang bernyawa atau tidak bernyawa dan yang berakal maupun tidak berakal. Termasuk dalam pengertian *tashwir* adalah bayangan benda karena sebab cahaya dan pantulan benda pada kaca dan yang sejenisnya (Ahmad Hilmi, 2018).

Apabila dilihat dari sisi objeknya, maka *taswir* terbagi menjadi dua yaitu: 1) *taswir* makhluk bernyawa seperti manusia dan binatang; dan 2) *taswir* makhluk tidak bernyawa seperti pepohonan, gunung, matahari dan lain-lain. Sedangkan dari sisi cara pembuatannya terbagi menjadi dua yaitu: 1) *taswir* yang dibuat dengan tangan, seperti lukisan dan patung; dan 2) *taswir* yang dibuat dengan alat, seperti fotografi atau kamera (Sabri, 2016).

## 2. Hadis Tentang Gambar dan Patung

Hadis-hadis Nabi tentang *taswir* tersebar di berbagai kitab hadis, yaitu sebagaimana di bawah ini.

Hadis nomor 2073/2225 yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (Tecnology, 2019).

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ ، قَالَ : كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ : يَا أَبَا عَبَّاسٍ، إِنِّي  
إِنْسَانٌ إِيمًا مَعِيشَتِي مِنْ صَنْعَةٍ بِيَدِي، وَإِنِّي أَصْنَعُ هَذِهِ التَّصَاوِيرَ. فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : لَا أُحَدِّثُكَ إِلَّا مَا سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ، سَمِعْتُهُ يَقُولُ : " مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فَإِنَّ اللَّهَ مُعَذِّبُهُ حَتَّى يَبْنُخَ فِيهَا  
الرُّوحَ، وَلَيْسَ يَبْنُخُ فِيهَا أَبَدًا " . فَرَبَا الرَّجُلُ رُبُوعًا شَدِيدَةً وَاصْفَرَ وَجْهَهُ، فَقَالَ : وَيْحَكَ، إِنَّ أَبَيْتَ إِلَّا أَنْ تَصْنَعَ

فَعَلَيْكَ بِهَذَا الشَّجَرِ ؛ كُلِّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيهِ رُوحٌ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ : سَمِعَ سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ مِنَ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ هَذَا الْوَاجِدَ

“Dari Sa'id bin Abi al-Hasan berkata: Aku pernah bersama Ibnu 'Abbas *radhiallahu'anhu* ketika datang seorang kepadanya seraya berkata, "Wahai Abu 'Abbas, aku adalah seorang yang mata pencaharianku adalah dengan keahlian tanganku yaitu membuat lukisan seperti ini". Maka Ibnu 'Abbas berkata, "Aku tidaklah menyampaikan kepadamu perkataan melainkan dari apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah ﷺ yang Beliau bersabda, "Siapa yang membuat gambar lukisan, Allah akan menyiksanya hingga dia meniupkan ruh (nyawa) kepada gambarnya itu dan sekali-kali dia tidak akan bisa mendatangkannya selamanya." Maka orang tersebut sangat ketakutan dengan wajah yang pucat pasi lalu berkata, "Bagaimana pendapatmu kalau aku tidak bisa meninggalkannya kecuali tetap menggambar?" Dia (Ibnu 'Abbas) berkata, "Gambarlah olehmu pepohonan dan setiap sesuatu yang tidak memiliki nyawa". Berkata, Abu 'Abdullah al-Bukhari: Said bin Abi 'Arubah mendengar dari an-Nadhar bin Anas sendiri" (Saltanera, 2021).

Hadis nomor 5506/5963 yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (Tecnology, 2019).

سَمِعْتُ النَّضْرَ بْنَ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ يُحَدِّثُ قَتَادَةَ، قَالَ : كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ ، وَهُمْ يَسْأَلُونَهُ، وَلَا يَذْكُرُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى سُئِلَ فَقَالَ : سَمِعْتُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كَلَّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ "

“An-nadlr bin Anas bin Malik bercerita kepada Ibnu Abbas, ia berkata, "Saya pernah berada di sisi Ibnu Abbas sementara orang-orang bertanya tanpa menyebutkan Nabi ﷺ hingga dia ditanya, lantas Ibnu Abbas menjawab, "Barangsiapa menggambar suatu gambar di dunia, maka pada hari kiamat akan dibebankan baginya untuk meniupkan ruh padahal ia tidak akan mampu meniupkan ruh" (Saltanera, 2021).

Hadis nomor 5644/6109 diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (Tecnology, 2019).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفِي الْبَيْتِ قِرَامٌ فِيهِ صُورٌ، فَتَلَوْنَ وَجْهَهُ، ثُمَّ تَنَاولَ السِّتْرَ فَهَتَكَهُ، وَقَالَتْ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُصَوِّرُونَ هَذِهِ الصُّورَ "

“Dari Aisyah *radhiallahu'anha* dia berkata; Nabi ﷺ masuk menemuiku, sementara di dalam rumah terdapat kain pembatas (*satir*) yang

bergambar, maka rona wajah beliau berubah, beliau langsung mengambil satir tersebut dan memotongnya." Aisyah melanjutkan, "Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang paling keras siksaannya pada hari kiamat adalah orang yang menggambar gambar seperti ini" (Saltanera, 2021).

Hadis nomor 6520/7042 diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (Tecnology, 2019).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَنْ تَحَلَّمَ بِخُلْمٍ لَمْ يَرَهُ ، كُفِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ ، وَلَنْ يَفْعَلَ ، وَمَنْ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارُهُونَ - أَوْ يَفْرُونَ مِنْهُ - صُبَّ فِي أُذُنِهِ الْأَنْكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ صَوَّرَ صُورَةً ، عُذِّبَ وَكُفِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ "

"Dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ bersabda, "Barangsiapa menyatakan diri bermimpi padahal tidak, ia dipaksa untuk menyatukan dua biji gandum dan ia tak akan bisa melakukannya, dan barangsiapa mencuri dengar pembicaraan suatu kaum padahal mereka tidak menyukai atau telah menyingkir untuk menghindarinya, maka telinganya akan dialiri cairan tembaga pada hari kiamat, barangsiapa menggambar ia akan disiksa dan dipaksa untuk menghidupkannya padahal tidak mampu" (Saltanera, 2021).

Hadis nomor 3946/2110 diriwayatkan oleh Imam Muslim (Tecnology, 2019).

عَنْ النَّضْرِ بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ فَجَعَلَ يُفْتِي ، وَلَا يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، حَتَّى سَأَلَهُ رَجُلٌ ، فَقَالَ : إِنِّي رَجُلٌ أَصَوَّرْتُ هَذِهِ الصُّورَ . فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ : ادْنُهُ . فَدَنَا الرَّجُلُ ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كُفِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ "

"Dari an-nadhr bin Anas bin Malik ia berkata; Aku duduk di samping Ibnu 'Abbas dan dia sedang memberi fatwa tanpa mengatakan Rasulullah ﷺ bersabda, hingga seseorang bertanya kepadanya, "Sesungguhnya aku adalah orang yang suka menggambar gambar-gambar ini." Kemudian Ibnu Abbas berkata kepadanya; 'Mendekatlah.' Orang itu kemudian mendekat. Ibnu Abbas berkata; Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang menggambar ketika di dunia, maka pada hari kiamat dia akan disuruh untuk meniupkan ruh pada gambar tersebut padahal dia tidak dapat meniupkannya (Saltanera, 2021).

Hadis nomor 4370/5024 diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (Tecnology, 2019).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَنْ صَوَّرَ صُورَةَ عَدْبِهِ اللَّهُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَنْفُخَ فِيهَا وَلَيْسَ بِنَافِخٍ ، وَمَنْ تَحَلَّمَ كَلْفًا أَنْ يَعْقِدَ شَعِيرَةً ، وَمَنْ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ يَفْرُونَ بِهِ مِنْهُ صُبَّ فِي أُذُنِهِ الْأَنْكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ "

"Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa membuat gambar (bernyawa), maka karenanya Allah akan menyiksanya pada hari kiamat hingga ia mampu meniupkan ruh ke dalam gambar tersebut, padahal ia tidak akan mampu. Barangsiapa berpura-pura bermimpi, maka akan dibebankan kepadanya untuk mengikat biji gandum. Dan barangsiapa mencuri dengar pembicaraan suatau kaum yang mereka tidak suka jika didengar, maka pada hari kiamat telinganya akan disiram dengan timah panas" (Saltanera, 2021).

Hadis nomor 1673/1751 diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi (Tecnology, 2019).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ صَوَّرَ صُورَةَ عَدْبِهِ اللَّهُ حَتَّى يَنْفُخَ فِيهَا - يَغْثِي : الرُّوحَ - وَلَيْسَ بِنَافِخٍ فِيهَا ، وَمَنْ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ وَهُمْ يَقْرُونَ بِهِ مِنْهُ صُبَّ فِي أُذُنِهِ الْأَنْكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ "

"Dari Ibnu Abbas ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa membuat lukisan, maka Allah akan menyiksanya hingga ia meniupkan ruh, padahal ia tidak akan mampu. Dan siapa yang mencuri dengar pembicaraan suatu kaum padahal mereka telah berusaha menghindar untuk merahasiakannya, maka pada hari kiamat akan dituangkan cairan timah ke dalam telinganya" (Saltanera, 2021).

Hadis nomor 5263/5358 diriwayatkan oleh Imam Nasa'i (Tecnology, 2019).

عَنْ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ قَالَ : كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ أَتَاهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ فَقَالَ : إِنِّي أُصَوِّرُ هَذِهِ النَّصَاوِيرَ ، فَمَا تَقُولُ فِيهَا ؟ فَقَالَ : اذْنُهُ ، اذْنُهُ ، سَمِعْتُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " مَنْ صَوَّرَ صُورَةَ فِي الدُّنْيَا كَلَّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ ، وَلَيْسَ بِنَافِخِهِ "

"Dari An Nadlr bin Anas ia berkata, "Ketika aku sedang duduk-duduk bersama Ibnu Abbas, datanglah seorang laki-laki dari penduduk Irak kepadanya dan berkata, "Aku melukis gambar-gambar ini, lalu apa pendapatmu?" Ibnu Abbas berkata, "Kemarilah, kemarilah. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa membuat suatu gambar



di dunia, maka pada hari kiamat akan dibebankan kepada untuk meniupkan ruh pada gambar tersebut, padahal ia tidak akan bisa" (Saltanera, 2021).

Hadis nomor 5264/5359 diriwayatkan oleh Imam Nasa'i (Tecnology, 2019).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ صَوَّرَ صُورَةً عُذِّبَ حَتَّى يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ ،  
وَلَيْسَ يَنْفُخُ فِيهَا "

"Dari Ibnu Abbas ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa membuat suatu gambar, maka pada hari kiamat ia akan disiksa hingga ia meniupkan ruh pada gambar tersebut, padahal ia tidak akan bisa" (Saltanera, 2021).

Hadis nomor 5265/5360 diriwayatkan oleh Imam Nasa'I (Tecnology, 2019).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ صَوَّرَ صُورَةً كَلَّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا  
الرُّوحَ ، وَلَيْسَ يَنْفُخُ "

"Dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa membuat suatu gambar di dunia, maka pada hari kiamat akan dibebankan kepada untuk meniupkan ruh pada gambar tersebut, padahal ia tidak akan bisa" (Saltanera, 2021).

### 3. Pemahaman Hadis tentang Seni Gambar

Salah satu hadis riwayat imam Bukhari dari sahabat 'Abdallah bin Mas'ud diterangkan bahwa orang yang paling berat azabnya adalah para *musawwir* yaitu penggambar, termasuk pelukis dan pemahat patung, *musawwir* yang menggambar objek-objek hidup yang menyerupai makhluk hidup ciptaan Allah, seperti manusia dan binatang, lebih berat dari pada siksaan untuk fira'un yang mendekralasikan diri sebagai tuhan, *musawwir* yang menggambar objek-objek hidup yang menyerupai makhluk hidup ciptaan Allah, secara tidak langsung berperilaku sebagai Tuhan secara praktis (Amrulloh, 2017). Ada yang memahami bahwa semua hadis-hadis yang berkaitan tentang gambar, baik ancaman untuk meniupkan ruh, ancaman azab yang sangat pedih hanya berlaku pada *shurah mujassamah* (bentuk tiga dimensi) seperti patung dan semisalnya yang dijadikan sebagai sesembahan selain Allah. Imam Nawawi berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan *al-mushawwir* dalam hadis ini adalah pembuat

patung yang disembah. Atau bisa dimaknai juga sebagai *al-mushawwir* yang membuat gambar atau patung dengan tujuan (*mudhahat*) menandingi dan menyaingi ciptaan Allah SWT. Ada juga yang memahami bahwa hadis-hadis yang ada dalam permasalahan gambar, sangat banyak dan bersifat mutlak. Seperti hadis tentang laknat Rasulullah terhadap tukang gambar, hadis tentang adzab yang pedih yang akan ditimpakan kepada para tukang gambar. Atau hadis tentang perintah meniupkan ruh pada setiap gambar yang dibuat. Dan masih banyak lagi hadis-hadis yang lain. Tentu hal ini tidak termasuk gambar-gambar benda yang tidak bernyawa seperti tumbuhan dan pemandangan alam (Ahmad Hilmi, 2018).

### Kesimpulan

Pemahaman hadis terkait seni gambar dan patung ini sangat beragam. Pendapat para ulama juga yang membicarakan makna dari kata *al-mushawwir* yang di sebutkan dalam hadis juga beragam. Ada yang memahaminya secara mutlak bahwa yang dimaksud hadis tersebut adalah pemahat patung (3D) dan penggambar (2D). Dan ada yang memahaminya hanya kepada pemahat patung saja. Dengan syarat tidak menyebabkan perbuatan syirik. Tapi kebanyakan sepakat bahwa menggambar makhluk yang tak bernyawa itu di perbolehkan. Kemudian ganjaran azab yang diberikan kepada pemahat seperti yang telah disebutkan di atas tersebut merupakan ancaman sekaligus peringatan kepada manusia. Dimana mereka akan disiksa sampai mereka bisa meniupkan ruh kepada ciptaan mereka di hari kiamat kelak. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat dan berguna khususnya bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam. Kemudian penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga perlu pengembangan lebih dalam di berbagai aspeknya, terutama mengenai penjelasan hadisnya. Penelitian ini direkomendasikan kepada mahasiswa yang mendalami bidang hadis dan institusi keagamaan serta masyarakat umum untuk menambah wawasan serta pengetahuan di bidang ilmu hadis.

### Daftar Pustaka

- Ahmad Hilmi. (2018). *Tashwir: Seni Rupa dalam Pandangan Islam*. 1–34.
- Amrulloh, A. (2017). Kontribusi M. Syuhudi Ismail dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis. *Mutawatir*, 7(1), 76–104.  
<https://doi.org/10.15642/mutawatir.2017.7.1.76-104>
- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

- <http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>
- Darmalaksana, W. (2020b). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5.
- Darmalaksana, W. (2020c). Studi Penggunaan Analisis Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Penelitian Hadis Metode Syarah. *Khazanah Sosial*, 2(3), 155-166.
- Jannah, D. (2017). Kritik dan Syarah Hadits. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Kurniati, Y. (2020). Rekonstruksi Metodologi Keilmuan Syarah Hadis Klasik. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 46-56.
- Muhtador, M. (2016). Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadits*, 2(2), 259-272.
- Sabri, M. (2016). *Taswir dalam Perspektif Hadis Nabi Saw (Kajian Tematik)*.
- Saltanera. (2021). *Ensiklopedia Hadis - Kitab 9 Imam (10.0.7)*.
- Sulaemang, S. L. (2016). Teknik Interpretasi Hadis dalam Kitab Syarah Al-Hadis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 125-132.
- Tecnology, arabic for information (2019). *جامع كتب التسعة* (No. 2).